



Program Pembelajaran Membaca Permulaan guna Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (Disleksia)

Winda Safarina¹, Budi Susetyo²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Received: 06 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

Abstrak

Terhambatnya kemampuan membaca pada seseorang dapat menjadi masalah yang kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan khususnya bagi anak berkesulitan belajar spesifik. Kasus di lapangan memberikan gambaran bahwa kesulitan tersebut perlu ditangani sedini mungkin yang dapat dilakukan dengan menyusun layanan pembelajaran secara terprogram berdasarkan hasil asesmen guna mengoptimalkan kemampuan anak sesuai dengan perkembangan usia semestinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan program yang ditujukan untuk salah satu siswa SMP Islam Al-amanah Cileunyi kelas XI yang mengalami disleksia ditunjukkan dengan kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan sehingga peneliti merumuskan program yang berfokus pada aspek membaca. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, assessment dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data komprehensif sebagai bahan perumusan program agar relevan dengan kondisi lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh berupa program tertulis (hipotetik) yang memuat rumusan pemikiran, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi yang telah divalidasi bersama dosen ahli dan guru pendidik di sekolah sehingga program yang telah dibuat dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai panduan dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca permulaan kepada subjek.

Kata Kunci:

Program pembelajaran, membaca permulaan, Anak Berkesulitan Belajar Spesifik, Disleksia.

(*) Corresponding Author:

Windafreya2023@gmail.com

How to Cite: Safarina, W., & Susetyo, B. (2024). Program Pembelajaran Membaca Permulaan guna Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (Disleksia). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11159691>.

PENDAHULUAN

Fenomena kesulitan membaca banyak dirasakan oleh anak Berkesulitan belajar spesifik. Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985) mengemukakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD) dalam Lovit (1989) menyebutkan Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif

mengganggu perkembangan, integrasi dan/atau kemampuan verbal dan/atau non verbal.

Keterampilan membaca menjadi sangat penting bagi setiap individu dalam keberhasilan dalam belajar. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan di kehidupan seseorang, karena dengan membaca dapat membuka wawasan dan pengetahuan. Dalman (2014) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks tertentu. Cakupan membaca dimulai dari membaca huruf hingga membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami lambing/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Kamhi & Catts dalam rochyadi (2010) yang menyebutkan bahwa pembelajaran membaca dipengaruhi oleh kemampuan linguistik dan kognitif. Untuk mampu membaca seutuhnya, ada tahapan-tahapan yang harus dikuasai yaitu pre-rekuisit membaca, membaca permulaan dan membaca lanjutan.

Sari (2015) mengemukakan bahwa dalam arti luas disleksia berasal dari bahasa Yunani: “dys” yang berarti kesulitan dan “lexis” yang berarti kata-kata. Sedangkan dalam arti sempit, disleksia seringkali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Arti lain disleksia juga diungkapkan sebagai bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata misalnya kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata (Pollock & Waller dalam Sari, 2015). Salah satu aspek yang sering menjadi kesulitan peserta didik disleksia adalah membaca permulaan yang merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Sari (2015) menyebutkan bahwa siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Ritawati (1996) menyebutkan bahwa membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan di SMP Islam Al-Amanah Cileunyi, ditemukan bahwa salah satu siswa kelas XI mengalami gangguan kemampuan membaca sehingga perkembangan membaca yang dikuasai siswa saat ini belum mencapai perkembangan semestinya dan ada pada tahap sangat rendah yaitu membaca permulaan. Tentunya hal ini menjadi ketertinggalan kemampuan yang signifikan bagi anak dan perlu segera menyusun program pembelajaran secara khusus. Dampak dari permasalahan yang muncul adalah rasa rendah diri hingga enggan berbaur atau cenderung menyendiri saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa dirasa memerlukan bantuan untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca yang dapat dilakukan melalui perumusan program berfokus pada kemampuan membaca permulaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak saat ini.

METODE PENELITIAN

Penyajian data berupa deskripsi yang didapat dari hasil asesmen, observasi, wawancara dan studi dokumentasi sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Amanah Cileunyi dengan subjek satu orang siswa kelas XI E (14 tahun) dengan

hasil analisis menyimpulkan bahwa anak mengalami kesulitan belajar spesifik pada aspek membaca yang saat ini kemampuannya hanya pada sampai membaca permulaan. Penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi, wawancara dan assessment yang berfokus pada kemampuan membaca secara mendalam dengan melibatkan praktisi pendidikan dan pihak keluarga yang kemudian dilakukan analisis data, validitas data yang dapat dipertanggung jawabkan. (1) Observasi dilaksanakan dalam 2 minggu yang terlaksana sebanyak empat kali selama 45 menit pada setiap pertemuannya dan peneliti membuat catatan selama mengobservasi. (2) Wawancara yang ditujukan kepada guru kelas dan orangtua terkait bagaimana selama ini proses pembelajaran berlangsung. (3) dilakukan asesmen dengan memberikan serangkaian tes yang berfokus pada aspek membaca dimulai dari pemberian tes berdasarkan jenjang kelas siswa lalu terus diturunkan hingga mencapai batas kemampuan anak. (4) dokumentasi yang berfokus pada proses seluruh proses meliputi asesmen dan validasi bersama pihak ahli sehingga memperoleh program tertulis dalam aspek membaca yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyusun program tertulis yang berfokus pada kemampuan membaca permulaan yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa saat ini. Selama menyusun program, diperoleh data fakta lapangan sebagai gambaran pembelajaran yang dilaksanakan pihak sekolah ataupun orangtua di rumah sehingga tergambar suatu proses pembelajaran membaca hingga kemampuan siswa saat ini. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dijabarkan secara sistematis berdasarkan fokus masalah dan kemampuan subjek penelitian. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Kondisi Lapangan (Hasil Wawancara Guru dan Orangtua)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru tidak memperlakukan siswa secara istimewa karena kebingungan saat harus membagi waktu antara subjek dengan siswa lain di kelas, metode pembelajaran yang digunakan tidak ada metode khusus, dikarenakan sudah tertinggal jauh dari rekan sebayanya terkadang guru hanya mengarahkan siswa untuk mengeja kata-kata yang sedang dibaca dan cenderung sering membantu siswa untuk membaca soal atau cerita yang sedang dibelajarkan dikelas sehingga berpengaruh pada cara peserta didik memecahkan soal atau masalah yang cenderung menebak.

Sedangkan hasil wawancara dengan orangtua menggali informasi terkait cara pengajaran anak dirumah dengan mengeja suku kata, motivasi belajar yang kurang dan mudah tersinggung apabila orangtua menyampaikan tidak dengan cara halus, takut melakukan kesalahan dan mudah menangis ketika menghadapi kondisi sulit.

Hasil Asesmen

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Kemampuan	Ketidakkemampuan
Membaca Permulaan	Mengenal Huruf	Mengidentifikasi huruf vocal	Sudah mampu	-
		Mengidentifikasi huruf konsonan	Mengetahui huruf C, D, G, H, M, J, Y, R, S, T, Z.	Belum mengetahui huruf selain C, D, G, H, M, J, Y, R, S, T, Z.

		Mengidentifikasi huruf diftong (ai, au, eo)	-	Belum mampu sama sekali
	Membaca Kata	Mengidentifikasi huruf	Mampu mengidentifikasi huruf vocal (A, I, U, E, O) dan huruf konsonan meliputi C, D, G, H, M, J, Y, R, S, T, Z.	Belum mampu mengidentifikasi huruf selain C, D, G, H, J, M, Y, R, S, T, Z.
		Merangkai susunan kata	-	Belum mampu sama sekali
		Mengidentifikasi kata	Mampu mengidentifikasi kata yang terdiri dari tiga huruf seperti Ada, Abi, Umi khususnya kata yang terdiri dari huruf-huruf yang ia kenal.	Belum mampu mengidentifikasi kata yang lebih kompleks misal terdiri 4 huruf dalam satu kata atau lebih.

Data asesmen diatas menunjukkan bahwa peneliti berokus pada dua aspek dalam membaca permulaan yaitu mengenal huruf dan membaca kata. Peneliti memutuskan untuk menggali hanya dua aspek awal dan menyusun program berdasarkan analisis tersebut. Diketahui bahwa aspek dalam membaca permulaan belum sepenuhnya terkuasai oleh siswa dan hal ini menjadi alasan kuat untuk peneliti merumuskan program berdasarkan hasil asesmen tersebut. Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kesatuan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005). Tentunya, kegiatan membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan yang melibatkan kegiatan membaca. Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. (Rahim, 2007).

Program Tertulis/Hipotetik Membaca Permulaan yang Berfokus pada Kemampuan Mengenal Huruf dan Membaca kata

Berdasarkan hasil asesmen diatas, peneliti merumuskan program prasyarat membaca yang memprioritaskan dua aspek yaitu fonologi dan morfologi, hal ini dipertimbangkan berdasarkan penguasaan aspek yang paling rendah dan menimbang waktu penelitian yang terbatas sehingga peneliti membatasi program, tentu kedepannya program ini dapat terus dikembangkan selaras dengan kebutuhan siswa:

Dasar Pemikiran	Aspek	Sub Aspek	Gambaran bahan ajar	Media	Evaluasi
-----------------	-------	-----------	---------------------	-------	----------

Aspek mengenal huruf yang terdiri dari dua sub aspek; (1) Mengidentifikasi huruf konsonan memuat soal yang menuntut siswa untuk menyebutkan beragam huruf

<p>Belum mampu mengidentifikasi huruf konsonan selain C, D, G, H, M, J, Y, R, S, T, Z dan sama sekali belum mengidentifikasi huruf diftong</p>	<p>Mengen al Huruf</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi huruf konsonan • Mengidentifikasi huruf diftong 	<p>Soal pada sub aspek identifikasi huruf konsonan menuntut siswa untuk menyebutkan beragam huruf konsonan yang dibantu dengan gambar benda misalnya huruf B dari gambar Buku. Soal pada sub aspek identifikasi huruf diftong menuntut siswa untuk menyebutkan huruf diftong yang ada pada kata tertentu misalnya huruf “ng” dari kata kenyang.</p>	<p>Gambar, Audio, Smartphone</p>	<p>Tes secara lisan</p>
<p>Belum mampu mengidentifikasi huruf konsonan selain C, D, G, H, M, J, Y, R, S, T, Z, belum mampu merangkai susunan kata, dan belum mampu mengidentifikasi kata yang lebih kompleks misal terdiri 4 huruf dalam</p>	<p>Membaca Kata</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi huruf • Merangkai susunan kata • Mengidentifikasi kata 	<ul style="list-style-type: none"> • Soal pada sub aspek mengidentifikasi huruf memuat pertanyaan tentang huruf konsonan yang belum diketahui oleh siswa dan dibantu oleh huruf bergambar. • Soal pada sub aspek merangkai kata memuat pertanyaan tentang bagaimana siswa harus menyusun huruf hingga membentuk kata dimulai dari kata sederhana yang 		

satu kata atau lebih.			terdiri dari 3 huruf hingga terus meningkat. • Soal pada sub aspek mengidentifikasi kata memuat pertanyaan tentang bagaimana siswa harus menguraikan huruf yang ada dalam satu kata.		
-----------------------	--	--	---	--	--

konsonan yang belum dikuasai oleh anak dengan bantuan gambar benda yang memuat tulisan contohnya “Buku”, guru menuntun siswa untuk menyebutkan huruf awal dari kata buku. (2) Mengidentifikasi huruf diftong dimana soal pada sub aspek ini menuntut siswa untuk menyebutkan huruf diftong yang ada pada kata tertentu misalnya huruf “ng” dari kata kenyang. Aspek selanjutnya yang dijadikan sebagai program adalah membaca kata yang memuat tiga sub aspek diantaranya adalah; (1) Mengidentifikasi huruf konsonan, Soal pada sub aspek mengidentifikasi huruf konsonan yang belum diketahui oleh siswa dan dibantu oleh huruf bergambar. Guru membimbing siswa untuk menebak huruf konsonan yang dibuat dalam kata tertentu. (2) Merangkai susunan kata, Soal pada sub aspek merangkai kata memuat pertanyaan tentang bagaimana siswa harus menyusun huruf hingga membentuk kata dimulai dari kata sederhana yang terdiri dari 3 huruf hingga terus meningkat. (3) Mengidentifikasi kata, Soal pada sub aspek mengidentifikasi kata memuat pertanyaan tentang bagaimana siswa harus menguraikan huruf yang ada dalam satu kata.

Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh peneliti, keterlambatan kemampuan membaca yang dialami oleh siswa pada aspek membaca permulaan mempengaruhi kemampuan membaca lanjutan ataupun tahap-tahap krusial lain seperti menulis dll. Muammar (2020) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Data hasil asesmen menunjukkan bahwa aspek dalam kemampuan membaca permulaan belum terpenuhi sehingga sulit bagi siswa untuk memahami pembelajaran. Masri Sareb Putra (2008) menyebutkan bahwa tahapan membaca dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca tahap lanjut. Membaca permulaan adalah lebih menekankan pada pengkondisian anak dalam mengenal bahan bacaan, anak belum dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan perolehannya dari membaca. Adapun media belajar yang digunakan peneliti adalah media gambar. Menurut Lisdayanti (2014) “media gambar adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta

ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Yasa (2014) yang menjelaskan bahwa “media gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya”. Media gambar ini dirasa cocok untuk membantu keterlambatan siswa dalam kemampuan membaca karena memuat visual yang nantinya dapat diterjemahkan oleh siswa kedalam bacaan dengan memuat beragam makna. Selaras dengan yang disampaikan oleh M. Subana (2011), yang menyebutkan manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut; (a) Menimbulkan daya tarik pada diri siswa, (b) Mempermudah pengertian atau pemahaman siswa, (c) Mempermudah penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga mudah dipahami, (d) Memperjelas bagian-bagian yang penting atau bagian yang kecil sehingga dapat diamati, (e) Menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar.

Kegiatan Validasi

Validasi program dilakukan dengan melibatkan orangtua dan guru melalui FGD. Keterlibatan dosen ahli yang terus dilakukan selama proses perkuliahan dalam upaya memberikan program yang optimal dan memenuhi salah satu tugas mata kuliah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, perumusan program secara tertulis/hipotetik bagi siswa yang ditetapkan pada aspek membaca permulaan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa diharapkan dapat membawa peningkatan pada kemampuan membaca siswa, menjadi acuan program yang efektif bagi guru ataupun orangtua sebagai bentuk upaya memberikan layanan yang didasarkan pada analisis masalah dan kebutuhan. Materi yang dibuat dalam program mengacu pada hasil asesmen yang dibatasi pada aspek membaca permulaan dengan mendalami dua sub aspek yaitu mengenal huruf dan membaca kata. Isi materi dari program yang telah dibuat dapat terus dikembangkan selaras dengan kebutuhan yang diperlukan subjek. Program ini telah divalidasi melibatkan ahli dan orangtua sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada orangtua siswa yang telah bersedia terlibat dalam perumusan program hipotetik dengan penuh semangat dan kooperatif.

Teimakasih kepada guru sekolah yang bersedia terlibat dalam perumusan program yang diperuntukkan bagi salah satu siswa SMP Islam Al-Amanah Cileunyi

Terimakasih kepada subjek yang telah bersedia melakukan asesmen sehingga terkumpul data valid yang dijadikan acuan dalam perumusan program hipotetik yang difokuskan pada tahapan membaca permulaan (mengetahui huruf dan membaca kata).

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2014. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT GrafindoPersada
Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Farida, Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hallahan, D. F, Kauffman, JM, & Lloyd, JW .1985. *Pengantar Ketidakmampuan Belajar*. Jersey Baru: Prentice-Hall Inc.
- Lisdayanti Ni Putu, I Kt. Ardana, I. B.Gd. Suryaabadi. 2014. *Pengaruh Model Lovitt, T.C. 1989.Introduction Learning Disabilities*, Boston: Allyn and Bacan.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram : Sanabil Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol: 2 No:1.
- Ritawati, Wahyudin. 1996. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah SD*. Padang. IKIP
- Rochyadi, E. 2010. *Pengaruh Kesadaran Linguistik dan Kesadaran Persepsi Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(7), 75-89. (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/510>).
- Sareb Putra, Masri. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: P.T Indeks
- Sari, V. T. (2015). *Disleksia*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Sunarti, M Subana. 2011. *Strategi belajar mengajar Bahasa Indonesia berbagai pendekatan, metode teknik dan media pengajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.